

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut merupakan tinjauan yang relevan dengan penelitian yang digunakan sebagai dasar penyusunan penelitian.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai sebuah referensi dalam pembuatan Usulan Penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian:

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti
1	<p>Pola Komunikasi Korban Bullying Dengan Teman Sebaya Dalam Pemulihan Kesehatan Mental (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Korban Bullying Dengan Teman Sebaya Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Di Kalangan Pelajar Sman 11 Garut)</p> <p>Sumber: Fitriani, Putri Salamah. (2022). Universitas Komputer Indonesia</p>	Kualitatif Deskriptif	<p>Pola komunikasi yang terjadi di SMAN 11 Garut adalah pola komunikasi bintang. Maka kasus bullying yang terjadi di SMAN 11 Garut yaitu bullying non fisik dan bullying relasional, dampak yang terjadi kepada korban bullying adalah ia menjadi cemas, menarik diri dari lingkungan teman sebaya, takut akan bersosialisasi, adanya trauma kecil, depresi kecil, hilangnya kepercayaan diri, hingga ada yang memutuskan untuk mengundurkan diri dari sekolah.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan Fitriani ini fokus kepada pola komunikasi korban perundungan dalam pemulihan kesehatan mental dengan teman sebaya, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus kepada kecemasan komunikasi interpersonal yang ditimbulkan oleh para korban perundungan.</p>
2	<p>Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Korban <i>Bullying</i> di Kota Yogyakarta</p> <p>Sumber: Indriana, Ayu. (2021). Universitas Islam Sultan Agung.</p>	Metode Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, kecemasan komunikasi interpersonal yang dialami remaja karena adanya trauma dari Tindakan memulai suatu percakapan dan adanya gejala fisik yang muncul.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah informan yang difokuskan oleh penelitian Indriana ini berfokus pada remaja di Kota Yogyakarta. Sementara informan yang difokuskan</p>

			Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi komunikasi secara personal melainkan secara sosial seperti di kelompok belajar dan lingkup pergaulan.	pada penelitian peneliti adalah Siswa Menengah Atas di Kota Bandung.
3	<p>Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan Di Kota Bandung</p> <p>Sumber: Alfiasari, Dhea Nurul. (2022). Universitas Komputer Indonesia</p>	Metode Studi Kuantitatif	Terdapat pengaruh Kekuatan Tidak Seimbang Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan tidak seimbang yang meliputi pelaku yang lebih kuat dan perundungan yang dilakukan secara berkelompok dalam tindakan perundungan maka akan mempengaruhi sikap remaja korban perundungan di Kota Bandung.	Perbedaan penelitian ini berada pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode studi kualitatif. Sementara yang peneliti gunakan adalah Kualitatif Deskriptif. Serta fokus penelitian ini kepada tindakan perundungannya, sementara fokus penelitian peneliti adalah berfokus pada kecemasan komunikasi interpersonal.

(Sumber : Peneliti, 2024)

2.1.2 Tinjauan Mengenai Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah elemen penting dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, dan pendidikan. Pesan dapat disampaikan dari berbagai sumber, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta melalui cara verbal dan nonverbal. Komunikasi tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Redi Panuju (dalam Solihat, Manap, et al. 2014:3),

komunikasi adalah upaya untuk menyampaikan atau memindahkan informasi atau pesan dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan) untuk mencapai saling pengertian. Shannon dan Weaver (1949) mendefinisikan komunikasi sebagai interaksi manusia yang saling mempengaruhi, baik sengaja maupun tidak, melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal seperti ekspresi wajah, seni, dan teknologi (Wiryanto, 2004).

Jadi, komunikasi adalah interaksi antara individu atau kelompok yang melibatkan pertukaran pesan atau informasi dengan tujuan mencapai pemahaman bersama. Proses ini mencakup penggunaan kata-kata, gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta media seperti seni dan teknologi. Komunikasi terjadi di berbagai bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan pendidikan, dan bisa disampaikan secara langsung atau tidak langsung, serta sengaja atau tidak.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Harol D. Lasswell dalam buku *Interpersonal Skill* (Lasswell dalam Solihat et al., 2014:4) adalah sebagai berikut:

1. Pengawasan dalam Lingkungan (*The surveillance of the environment*)
Fungsi komunikasi adalah mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai kejadian dalam suatu lingkungan, seperti penggarapan berita dalam media massa.
2. Hubungan masyarakat dalam menghadapi lingkungan (*The correlation of correlation of the parts of society in responding to the environment*)

Fungsi komunikasi mencakup interpretasi terhadap informasi mengenai lingkungan, yang dapat diidentifikasi sebagai tajuk rencana atau propaganda

3. Transmisi warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya (*The transmission of the social heritage from one generation to the next*)

Fungsi ini berfokus pada kegiatan mengomunikasikan informasi, nilai-nilai, dan norma sosial dari satu generasi ke generasi lain.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Sementara itu menurut Onong Uchjana Effendi dalam *buku Interpersonal Skill* (Effendi dalam Manap Solihat et al., 2014:10) tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Social Change/Social Participation

Perubahan Sosial dan Partisipasi Sosial ini memberikan berbagai jenis informasi kepada masyarakat, dengan tujuan akhirnya adalah agar masyarakat setuju dengan tujuan pemberian informasi tersebut dan ingin berpartisipasi. Misalnya, mendorong masyarakat untuk memilih dalam pemilu atau melakukan perilaku sehat.

2. Attitude Change

Perubahan Sikap ini memberikan berbagai informasi kepada masyarakat lokal dan melakukan kegiatan untuk mengubah kesadaran. Misalnya, tujuan pemberian informasi tentang hidup sehat. Ini bertujuan untuk membantu masyarakat menerapkan pola hidup sehat dan mempunyai sikap positif terhadap pola hidup sehat.

3. *Opinion Change*

Tujuan akhir dari pemberian berbagai informasi kepada masyarakat adalah untuk mempengaruhi masyarakat agar mengubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan dari informasi yang diberikan, misalnya informasi tentang pemilu. Secara khusus, informasi mengenai kebijakan pemerintah selalu menimbulkan pertanyaan dari masyarakat, dan untuk membentuk opini publik yang mendukung kebijakan tersebut, harus tersedia informasi yang memadai.

4. *Behaviour Change*

Ini bertujuan untuk memberikan berbagai informasi kepada masyarakat lokal dan mengubah perilaku mereka. Misalnya, tujuan pemberian informasi tentang hidup sehat adalah untuk mendorong masyarakat agar menerapkan pola hidup sehat dan mendorong masyarakat untuk aktif menerapkan pola hidup sehat dan perilaku gaya hidup sehat.

2.1.2.4 Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Cangara dalam buku *Interpersonal Skill* (Cangara dalam Manap Solihat et al., 2014:11) unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Sumber Sumber suatu peristiwa komunikasi adalah sumber sebagai pencipta atau pengirim informasi. Sumbernya bisa berupa perorangan, namun bisa juga berupa kelompok, partai politik, organisasi, atau lembaga.
2. Pesan Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan secara langsung atau melalui media komunikasi dan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat, propaganda, dan lain-lain.

3. Media Media yang dimaksud adalah alat penyampai pesan dari sumber kepada penerima. Dalam komunikasi interpersonal, berbagai metode komunikasi seperti panca indera, telepon, dan telegram tergolong sebagai media komunikasi.
4. Penerima Penerima adalah penerima pesan yang dikirim oleh pengirim. Penerima dapat terdiri dari satu orang atau lebih dan dapat berbentuk kelompok, partai politik, atau negara.
5. Impact Impact atau akibat adalah perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dilakukan oleh penerima pesan sebelum dan sesudah menerima pesan.
6. Feedback Feedback merupakan salah satu bentuk pengaruh yang datang dari penerimanya, namun kenyataannya feedback bisa datang dari sumber lain seperti berita dan media, meskipun pesan tersebut belum sampai ke penerimanya.
7. Lingkungan Hidup Lingkungan atau situasi merupakan faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi proses komunikasi. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi empat kategori: lingkungan fisik, lingkungan sosiokultural, lingkungan psikologis, dan lingkungan temporal.

2.1.3 Tinjauan Mengenai Komunikasi Interpersonal

Menurut Muhammad dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Muhammad dalam Rismawaty et al., 2014:172), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara satu orang dengan setidaknya satu orang lainnya, atau biasanya antara dua orang, dengan interaksi yang dapat langsung dikenali. Sementara itu, Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai pengiriman pesan oleh seseorang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sejumlah kecil orang, yang dapat menimbulkan efek berbeda dan memberikan

umpan balik secara langsung (Effendy, 2003:30). Komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi dua jenis:

1. Komunikasi dua arah, adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua individu yang saling berinteraksi secara langsung. Komunikasi ini hanya melibatkan dua orang yang terlibat secara bergantian sebagai pengirim pesan dan penerima pesan. Jenis komunikasi ini umumnya diterapkan dalam berbagai konteks seperti pendidikan, hubungan orangtua-anak, pasangan, pertemanan, serta dalam interaksi sosial di masyarakat dan keluarga.

2. Komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi yang terjadi antara satu individu sebagai pengirim pesan dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua dan berkumpul dalam satu tempat, dimana interaksi dilakukan secara tatap muka. Dalam komunikasi kelompok ini, anggota kelompok saling berinteraksi dan berkomunikasi langsung satu sama lain. Jenis komunikasi ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti penyelesaian tugas atau pembahasan suatu masalah.

2.1.3.1 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Barnlund dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Barlund dalam (Rismawaty et al., 2014):173) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersifat spontan
2. Tidak berstruktur
3. Kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan

5. Identitas keanggotaan tidak jelas
6. Terjadi sambil lalu

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan yang bisa disadari maupun tidak, serta bisa bersifat sengaja atau tidak sengaja. Tujuan-tujuan tersebut meliputi:

1. **Menemukan Diri Sendiri:** Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk lebih memahami diri kita sendiri. Melalui interaksi dengan orang lain, kita belajar banyak tentang diri kita sendiri serta orang-orang di sekitar kita. Diskusi tentang diri sendiri dapat memberikan umpan balik berharga mengenai perasaan, pemikiran, dan tindakan kita.
2. **Menemukan Dunia Luar:** Komunikasi interpersonal juga membantu kita memahami diri kita dan orang lain lebih baik. Interaksi langsung seringkali lebih mempengaruhi pandangan, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai kita dibandingkan dengan media atau pendidikan formal.
3. **Membangun dan Memelihara Hubungan yang Bermakna:** Salah satu tujuan utama manusia adalah membangun dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain. Kita bisa menggunakan komunikasi interpersonal sebagai sarana untuk memperkuat dan menjaga hubungan sosial kita.
4. **Mengubah Sikap dan Perilaku:** Melalui pertemuan interpersonal, kita bisa mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku orang lain. Ini termasuk memotivasi anak-anak untuk memilih gaya hidup tertentu, mencoba hal baru, atau mengubah cara berpikir dan keyakinan mereka.

5. **Untuk Bermain dan Kesenangan:** Komunikasi juga dapat menjadi sarana hiburan dan kesenangan. Berbincang tentang kegiatan akhir pekan, olahraga, cerita lucu, atau hal-hal yang menyenangkan bisa menjadi cara yang baik untuk mengisi waktu dan bersenang-senang.
6. **Untuk Membantu:** Psikiater, psikolog klinis, dan terapis menggunakan komunikasi interpersonal untuk membimbing klien. Selain itu, kita juga memiliki peran untuk membantu orang lain dalam hubungan interpersonal sehari-hari.

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Seperti halnya untuk fungsi, fungsi komunikasi interpersona berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik antarpersonal, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Menurut Liliweri, komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi sosial, yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, memenuhi kewajiban sosial, mengembangkan hubungan timbal balik, meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri, dan menangani konflik.
2. Fungsi pengambilan keputusan, individu berkomunikasi untuk membagi informasi. Selain itu, individu juga berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.
3. Untuk mendapatkan respon/umpan balik. Hal ini sebagai salah satu efektivitas proses komunikasi.
4. Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon atau umpan balik.

5. Untuk melakukan control terhadap lingkungan sosial, yaitu individu dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi.

2.1.3.4 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang yang berkomunikasi dengan orang yang dikomunikasikan. Komunikasi ini paling efektif bila mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis (terbuka dan komunikatif). Artinya refluks terjadi secara langsung. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil, komunikator dapat memberi Anda kesempatan untuk mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya. Keefektifan komunikasi interpersonal dapat dijelaskan dari perspektif lima hukum komunikasi efektif. Lima hukum itu yang meliputi *Respect*, *Empathy*, *Audible*, *Clarity*, dan *Humble* yang disingkat REACH yang berarti merah.

1. Respect

Mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif adalah respect. Respect ialah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan.

2. Empathy

Empathy (empati) adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang lain.

3. Audible

Makna dari Audible, dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik, jika empati berarti komunikator harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima

umpan balik dengan baik. Maka audible berarti pesan yang komunikator sampai dapat diterima oleh komunikan.

4. *Clarity*

Selain bahwa pesan harus dapat dimengerti dengan baik, maka hukum keempat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi untuk berbagai penafsiran yang berlainan.

5. *Humble*

Hukum yang ke lima dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif adalah sikap rendah hati. Adapun untuk sikap, yaitu merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati.

2.1.4 Psikologi Komunikasi

2.1.4.1 Definisi Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi merujuk pada studi dan pemahaman tentang bagaimana proses komunikasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis. Hal ini melibatkan penelitian tentang bagaimana individu membentuk, memperoleh, memproses, dan menginterpretasikan informasi komunikasi, serta bagaimana faktor-faktor psikologis seperti persepsi, sikap, motivasi, emosi, dan kepribadian mempengaruhi interaksi komunikatif.

Psikologi komunikasi melibatkan berbagai bidang dan konsep dalam psikologi, seperti persepsi sosial, psikologi kognitif, psikologi sosial, psikologi kepribadian, dan teori motivasi. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana individu dan kelompok berkomunikasi, mengapa komunikasi dapat

berhasil atau gagal, dan bagaimana komunikasi dapat mempengaruhi sikap, keyakinan, perilaku, dan interaksi sosial.

Dalam konteks psikologi komunikasi, beberapa konsep yang penting termasuk persepsi komunikasi (bagaimana pesan disampaikan dan diterima), pengaruh sosial dalam komunikasi (seperti pengaruh kelompok dan tekanan sosial), komunikasi interpersonal (hubungan antara individu dalam komunikasi), dan dinamika komunikasi kelompok. Psikologi komunikasi juga melibatkan pemahaman tentang komunikasi nonverbal, yang mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan isyarat lainnya yang dapat mengungkapkan emosi, sikap, dan pesan yang tidak diungkapkan melalui kata-kata.

Studi psikologi komunikasi dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk komunikasi interpersonal, keluarga, pekerjaan, pendidikan, dan media massa. Penerapannya dapat membantu dalam meningkatkan hubungan interpersonal, memecahkan konflik, memahami dampak media terhadap individu, memperbaiki komunikasi dalam lingkungan kerja, dan banyak lagi.

Secara keseluruhan, psikologi komunikasi berfokus pada hubungan antara proses komunikasi dan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhinya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang psikologi komunikasi, kita dapat meningkatkan komunikasi kita dan memahami bagaimana komunikasi dapat mempengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku individu.

2.1.4.2 Ciri-Ciri Psikologi Komunikasi

Menurut Fisher dalam Yanti (2023:18), ada empat ciri pendekatan psikologi pada komunikasi, yaitu:

1. Penerimaan stimulus secara indrawi (*sensory reception of stimuli*) Proses ini terjadi saat pancaindra mendapat rangsangan, berupa pesan, suara, warna, orang, dan lainnya. Pancaindra yang terlibat dalam proses ini adalah mata, hidung, telinga, kulit, serta mulut.
2. Proses yang mengantarai stimulus serta respons (*internal mediation of stimuli*) Rangsangan yang telah diterima pancaindra akan diteruskan dan diolah otak. Kemudian otak akan mengambil sebuah kesimpulan yang terlihat dari respons terhadap rangsangan tersebut. Responsnya bisa berupa senyuman, tepuk tangan, raut wajah sedih, mengerutkan dahi, berlari, melompat, menyilangkan tangan di depan dada, dan sebagainya.
3. Prediksi respons (*prediction of response*) Pada proses ini, seseorang bisa memprediksi respons apa yang diberikan orang lain di masa lalu serta masa yang akan datang. Kuncinya, seseorang harus mengetahui respons masa lalu, sebelum memprediksi respons yang akan datang.
4. Peneguhan respons (*reinforcement of response*) Pendekatan psikologi ini membahas tentang memori penyimpanan seseorang yang mampu menghubungkan masa lalu dengan masa sekarang. Peneguhan termasuk salah satu unsur sejarah respons. Peneguhan merupakan respons lingkungan atau respons orang lain terhadap individu yang asli.

2.1.4.3 Bentuk Psikologi Komunikasi

Terdapat beberapa bentuk Psikologi Komunikasi diantaranya, yakni:

1. Komunikasi Terapeutik: Ini adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara seorang terapis dan klien dalam konteks terapi. Tujuannya adalah untuk memahami

dan mendukung klien dalam mengatasi masalah psikologis, mengeksplorasi pikiran dan perasaan mereka, dan mencapai pertumbuhan pribadi. Komunikasi terapeutik melibatkan mendengarkan aktif, empati, refleksi, dan penerimaan tanpa syarat.

2. Komunikasi Interpersonal: Ini adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara individu-individu dalam konteks hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran informasi, pengungkapan emosi, pemahaman saling, dan pembentukan hubungan yang sehat. Faktor-faktor seperti persepsi, sikap, emosi, dan ikatan emosional mempengaruhi komunikasi interpersonal.

3. Komunikasi Kelompok: Ini adalah bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks kelompok, di mana beberapa individu berinteraksi. Komunikasi kelompok melibatkan pertukaran informasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan koordinasi tindakan. Dinamika kelompok, peran individu, komunikasi verbal dan nonverbal, dan faktor-faktor psikologis lainnya mempengaruhi komunikasi kelompok.

4. Komunikasi Nonverbal: Ini adalah bentuk komunikasi yang melibatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan, kontak mata, intonasi suara, dan isyarat nonverbal lainnya. Komunikasi nonverbal dapat mengungkapkan emosi, sikap, dan pesan yang tidak diungkapkan melalui kata-kata. Ini memainkan peran penting dalam memahami komunikasi psikologi, terutama dalam hal ekspresi emosi, keakuratan interpretasi pesan, dan membangun hubungan.

5. Komunikasi Media Sosial: Dalam era digital, komunikasi psikologi juga dapat terjadi melalui media sosial dan platform online. Individu dapat berinteraksi, berbagi informasi, dan mengungkapkan diri melalui teks, gambar, video, dan audio.

Komunikasi melalui media sosial dapat mempengaruhi kesehatan mental, dinamika hubungan, dan persepsi diri.

2.1.4.4 Faktor-Faktor Psikologi Komunikasi

Beberapa faktor yang relevan dalam komunikasi psikologi antara lain:

1. Persepsi: Persepsi merupakan proses di mana individu menafsirkan pesan yang diterima. Faktor-faktor seperti keyakinan, nilai-nilai, pengalaman sebelumnya, dan sikap individu dapat mempengaruhi cara mereka mempersepsikan pesan yang diterima.
2. Bahasa dan Komunikasi Verbal: Penggunaan bahasa yang tepat, pemilihan kata yang sesuai, dan penggunaan gaya berkomunikasi yang jelas dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan. Faktor-faktor seperti aksen, dialek, atau pemilihan kata yang ambigu dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi.
3. Komunikasi Nonverbal: Komunikasi nonverbal melibatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, kontak mata, dan intonasi suara. Faktor-faktor ini dapat memberikan informasi tambahan tentang perasaan, emosi, atau niat seseorang. Misalnya, kontak mata yang kuat dan gerakan tubuh yang terbuka dapat menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan dalam komunikasi.
4. Kecocokan Komunikasi: Penting untuk memperhatikan sejauh mana pesan dan gaya komunikasi sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan preferensi individu. Meningkatkan kecocokan komunikasi dapat memperkuat hubungan antara komunikator dan penerima pesan.
5. Konteks Komunikasi: Konteks komunikasi termasuk lingkungan fisik, hubungan interpersonal, dan situasi sosial di mana komunikasi terjadi. Konteks ini dapat

mempengaruhi makna dan interpretasi pesan. Misalnya, suasana yang terbuka dan santai dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif daripada suasana yang tegang dan terbatas.

6. Empati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain secara emosional dapat membantu dalam komunikasi psikologi. Empati yang kuat memungkinkan individu untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, sehingga membantu membangun hubungan yang lebih baik.

7. Komunikasi Tidak Langsung: Terkadang, komunikasi tidak langsung dapat memainkan peran penting dalam konteks psikologi. Misalnya, melalui seni ekspresif, seperti melukis, menulis, atau bermain musik, individu dapat mengekspresikan dan mengatasi emosi atau konflik yang sulit diungkapkan secara verbal.

2.1.5 Tinjauan Tentang Perundungan

2.1.5.1 Pengertian Perundungan

Secara konseptual, intimidasi adalah suatu tindakan atau perilaku orang, baik individu maupun kolektif, dalam posisi kekuasaan yang ditentukan secara situasional, demi keuntungan atau kepuasan mereka sendiri, dan untuk alasan fisik, psikologis, atau alasan lainnya tingkat. Pelaku intimidasi merasa lebih kuat atau kuat dibandingkan anak-anak lain ketika mereka mampu melakukan penindasan. Arti kata bullying masih menjadi istilah baru dalam kosakata bahasa Indonesia. Menurut Rigby Ken (2008), *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini dilakukan langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak

bertanggung jawab, dan biasanya dilakukan berulang-ulang dan dengan senang hati.

Pendapat lain yang mengartikan *bullying* sebagai penggunaan agresi dalam bentuk apapun yang bertujuan menyakiti atau menyudutkan orang lain secara fisik maupun mental. Menurut Olweus dalam buku (Helen C. & Dawn J, 2007) menyatakan bahwa *bullying* sebagai perilaku agresif dimana pelaku kejahatan menggunakan dirinya sendiri atau benda untuk menimbulkan suatu cedera serius dan membuat tidak nyaman pada orang lain.

2.1.5.2 Unsur-Unsur Perundungan

Perundungan dianggap sebagai kekerasan psikologis karena perundungan secara tidak langsung mempengaruhi jiwa orang yang ditindas. Perundungan adalah aktivitas yang disengaja, disengaja, dan ditargetkan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan kemungkinan besar terjadi ketika ada ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menyakiti, ancaman agresi lebih lanjut, dan peningkatan penindasan yang terus-menerus. Hal ini menimbulkan rasa takut pada ketakutan tertentu. Terlepas dari definisi *bullying*, *bullying* terjadi karena berbagai faktor. Menurut Diena Haryana, yang termasuk ke dalam unsur-unsur perundungan (*bullying*) di antaranya adalah:

1. Pelaku Perundungan

Pelaku perundungan umumnya seorang anak yang memiliki kekuatan dan kekuasaan di atas korbannya. Pelaku perundungan umumnya temperamental, kuat, dan berfisik besar.

2. Korban Perundungan

Korban perundungan biasanya memiliki fisik yang kecil, dan siswa yang rendah kepercayaan dirinya.

3. Saksi Perundungan

Saksi Perundungan biasanya berperan serta dengan dua cara yaitu: mendukung pelaku perundungan dengan menyuaraki, atau diam dan bersikap acuh.

2.1.5.3 Perilaku Perundungan

Menurut B. Coloroso, terdapat 4 unsur dalam perilaku perundungan (bullying) kepada seseorang, yaitu sebagai berikut:

1. Ketidakseimbangan kekuatan.

Pelaku perundungan dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin yang sama. sejumlah besar kelompok anak yang melakukan perundungan dapat menciptakan ketidakseimbangan.

2. Niat untuk mencederai.

Merundung berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan luka tersebut.

3. Ancaman agrersi lebih lanjut.

Baik pihak pelaku maupun pihak korban mengetahui bahwa bullying dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi sekali saja.

4. Teror.

Bullying atau perundungan adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan tindakan *bullying*, teror itulah yang merupakan tujuan dari tindakan *bullying* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konteks perundungan, terdapat beberapa elemen yang terlibat. Dari penjelasan tentang makna perundungan, peneliti menyimpulkan bahwa perundungan merujuk pada perilaku agresif yang berdampak negatif terhadap individu atau kelompok individu, dilakukan secara berulang dan disengaja dengan tujuan menyakiti baik secara fisik maupun mental karena eksploitasi ketidakseimbangan kekuatan. Seseorang dapat dianggap sebagai korban perundungan jika mereka menerima perlakuan negatif dalam satu atau serangkaian kejadian, bahkan dalam pola yang berulang, dari satu individu atau lebih. Aspek negatif dalam perundungan merujuk pada niat yang disengaja untuk menyebabkan rasa sakit atau ketidaknyamanan melalui kontak fisik, kata-kata, atau cara lainnya.

2.1.5.4 Bentuk-bentuk Perundungan

Bullying atau perundungan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja oleh pihak-pihak yang melakukannya. Pelaku perundungan umumnya memiliki alasan melakukan tindakan perundungan. Dengan demikian, ada beberapa bentuk *bullying* dilihat dari berbagai pendapat. Menurut Sullivan

(seperti yang dikutip Ponny Retno Astuti), menggolongkan dua bentuk bullying sebagai berikut:

1. Fisik, contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam dan perbuatan kriminal;

2. Non Fisik, terbagi menjadi verbal dan non verbal:

a. Verbal, contohnya adalah panggilan telepon yang meledak, pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban;

b. Non verbal, dalam kategori non verbal dibedakan lagi menjadi dua, yaitu:

1) Tidak langsung, contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut dan curang;

2) Langsung, contohnya melalui gerakan tangan, kaki, atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

Menurut Riauskina, dkk bentuk-bentuk bullying dapat dibedakan menjadi 5 (lima), yaitu:

1. Kontak fisik langsung, seperti memukul, mencakar, menendang, mencubit dan lain-lain;

2. Kontak verbal langsung, seperti mengejek, mengancam, memberi panggilan nama yang tidak mengenakkan, merendahkan, mengintimidasi, berkata sarkastik, dan lain-lain;

3. Perilaku non verbal langsung, seperti memandang sinis, memandang atau menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, menjulurkan lidah, dan lain-lain;
4. Perilaku non verbal tidak langsung, seperti mendiamkan, mengucilkan, mengabaikan, menjauhi, dan lain-lain;
5. Pelecehan seksual.

Menurut Yayasan Sejiwa (seperti dikutip dari Muhammad), bentuk-bentuk *bullying* atau perundungan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

1. Perundungan fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang serta, menghukum dengan berlari keliling lapangan atau push up;
2. Perundungan verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan didepan umum, menuduh, menyebarkan gossip dan menyebarkan fitnah;
3. Perundungan mental atau psikologis, merupakan jenis *bullying* yang berbahaya karena bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap oleh mata atau pendengaran seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan atau mencibir.

Ada beberapa jenis perundungan yang dikategorikan dalam jenis yang lebih spesifik, seperti:

1. *Racial bullying*, adalah perilaku *bullying* yang ditujukan kepada seseorang karena identitas ras mereka;
2. *Sexual bullying*, atau yang biasa disebut sebagai pelecehan seksual (*sexual harassment*) atau pemaksaan seksual (*sexual coercion*) adalah perilaku *bullying*

secara verbal atau secara fisik yang didalamnya mengandung unsur seksualitas atau implikasi gender kepada seseorang;

3. *Cyberbullying* adalah perilaku *bullying* yang menggunakan komputer sebagai alat untuk mengancam seseorang dengan mengirimkan pesan teks atau email, ataupun membuat situs web dengan maksud untuk memfitnah seseorang hingga bisa merugikan seseorang dari segi finansial.

Berdasarkan pemaparan mengenai bentuk perundungan diatas, peneliti berpendapat bahwa secara garis besar perundungan terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Verbal: Perundungan verbal meliputi penghinaan, ejekan, celaan, atau ancaman yang dilakukan melalui kata-kata. Hal ini bisa termasuk sindiran, lelucon yang merendahkan, atau menyebarkan gosip yang tidak benar.
2. Emosional: Bentuk perundungan ini melibatkan penghinaan, penolakan, isolasi, atau penekanan emosional yang bertujuan untuk merendahkan martabat atau harga diri korban. Contohnya termasuk mengabaikan, mengejek, atau menunjukkan sikap merendahkan.
3. Sosial: Perundungan sosial terjadi ketika seseorang sengaja membatasi atau menghambat korban dari interaksi sosial atau keanggotaan dalam kelompok, seperti mengucilkan korban dari kelompok teman atau aktivitas sosial.
4. *Cyberbullying*: Bentuk perundungan ini terjadi melalui media digital, seperti pesan teks, media sosial, atau email. Contohnya termasuk

penyebaran rumor atau foto/video yang memalukan, mengancam, atau merendahkan martabat korban secara online.

5. Seksual: Perundungan seksual terjadi ketika seseorang melakukan pelecehan seksual atau merasa tidak nyaman secara seksual terhadap korban, seperti pencolekan, pelecehan verbal, atau ancaman untuk memaksa korban melakukan tindakan seksual.
6. Finansial: Perundungan finansial terjadi ketika seseorang menggunakan kekuatan ekonomi atau mengancam untuk merampok, mencuri, atau memaksa korban memberikan uang atau barang berharga dengan ancaman atau kekerasan.

2.1.6 Tinjauan tentang Kecemasan Komunikasi Interpersonal

2.1.6.1 Definisi Tentang Kecemasan

Menurut Nevid, dkk (dalam Rumintang & Rustika, 2020: 207-2010), kecemasan adalah suatu keadaan yang alami dan tidak selalu memiliki konsekuensi negatif karena dapat membantu individu dalam mengadopsi perilaku yang positif. Chaplin (dalam Fachrozie dkk, 2021: 84-85) juga mendefinisikan kecemasan sebagai perasaan yang mencakup ketakutan dan keprihatinan mengenai masa depan tanpa alasan yang jelas untuk kegelisahan tersebut. Menurut Durant & Barlow (dalam Fachrozie dkk., 2021: 89-102), kecemasan dapat memiliki dampak fisik, psikologis, dan sosial. Pada manusia, kecemasan bisa ditandai dengan perasaan gelisah yang bersifat subjektif, perilaku yang menunjukkan kekhawatiran dan ketegangan, serta respons fisiologis seperti peningkatan denyut jantung dan tegangnya otot, yang berasal dari aktivitas otak. Lovibond dan Lovibond (dalam

Fikry, T. R., & Khairani, 2017: 273-274) menggambarkan kecemasan sebagai rasa takut atau khawatir akan kemungkinan terjadinya hal yang tidak menyenangkan di masa yang akan datang.

Ada faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan menurut Nevid, Rathus, dan Green (2018 :123) kecemasan dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor lingkungan sosial. Paparan terhadap peristiwa yang mengancam atau traumatis, mengamati reaksi ketakutan orang lain, kurangnya dukungan sosial, dll.
- b. Faktor biologis seperti genetika, kelainan fungsi neurotransmitter, dan kelainan jalur otak yang menandakan bahaya atau menghambat perilaku berulang.
- c. Faktor perilaku antara lain memasang stimulus permusuhan dengan stimulus yang sebelumnya netral, mengurangi kecemasan dengan melakukan ritual kompulsif atau menghindari stimulus yang ditakuti, dan kurangnya kesempatan untuk punah dengan menghindari objek atau situasi yang ditakuti.
- d. Faktor kognitif dan emosional termasuk konflik psikologis yang belum terselesaikan (teori Freudian atau psikodinamik), prediksi ketakutan yang berlebihan, keyakinan yang tidak masuk akal, hipersensitivitas terhadap ancaman, sensitivitas kecemasan, kesalahan atribusi tubuh, dan faktor kognitif seperti rendahnya kesadaran diri. kemanjuran.

Sedangkan Sarason dkk. (dalam Jendra & Sugiyo, 2020: 87-88) mengemukakan bahwa kecemasan memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

- a. Percaya Diri. Orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi mempunyai rasa takut yang lebih sedikit.

- b. Dukungan Sosial. Dukungan sosial diberikan dalam bentuk pemberian informasi, dukungan, tindakan, dan sumber daya dari hubungan sosial dekat yang membuat individu merasa dihargai, dicintai, dan disayangi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keyakinan individu terhadap kemampuan diri, faktor lingkungan sosial, faktor biologis, perilaku, dan kognitif.

2.1.6.2 Definisi Kecemasan Komunikasi Interpersonal

Yulia Putri Ayuningdyah (2009) menjelaskan bahwa keengganan berkomunikasi inilah yang menimbulkan kecemasan pada remaja. Menurut Rakhmat (2018: 134), ketakutan atau kecemasan yang dirasakan seseorang ketika berkomunikasi disebut dengan kecemasan komunikasi. Burgoon & Ruffner (1978) menambahkan bahwa kecemasan komunikasi merupakan istilah yang tepat untuk menggambarkan reaksi negatif berupa ketakutan berbicara di depan umum dan ketakutan terhadap komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hal tersebut, kecemasan komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai jenis kecemasan yang dirasakan seseorang ketika harus berbicara dengan orang lain. Bentuk kecemasan yang ditimbulkan dapat berupa gejala fisik maupun psikis (Ulva Ulandari, 2011). Gejala fisik ditandai dengan rasa dingin pada bagian atas tangan dan kaki, keringat berlebih, dan peningkatan denyut jantung, sedangkan gejala psikologis ditandai dengan rasa cemas yang berlebihan, kurang konsentrasi, dan gelisah.

Rakhmat (2018) menyatakan bahwa ketakutan yang muncul pada saat komunikasi interpersonal menyebabkan orang menarik diri dari lingkungan sosial,

meminimalkan komunikasi, dan hanya berbicara ketika keadaan sangat mendesak. Kami menunjukkan bahwa hal tersebut mungkin saja terjadi. Orang yang menderita kecemasan komunikasi interpersonal merasa gugup, tidak nyaman, dan kesulitan berbicara di depan orang lain. Adanya gangguan kecemasan dalam komunikasi interpersonal, khususnya pada masyarakat di lingkungan sekolah, dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari dan menimbulkan dampak negatif.

2.1.6.3 Aspek-Aspek Kecemasan Komunikasi Interpersonal

Aspek-Aspek Kecemasan Calhoun dan Acocella (dalam Bayhaqi, dkk.,2017: 193-195) mengemukakan aspek-aspek kecemasan ada tiga, yaitu:

1. Reaksi Emosional,

Reaksi Emosional yaitu komponen kecemasan yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan, seperti perasaan kekhawatiran, ketegangan, kesedihan, mencela diri sendiri atau orang lain.

2. Reaksi Kognitif,

Reaksi Kognitif yaitu ketakutan dan kekhawatiran yang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir jernih sehingga mengganggu dalam memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan komunikasi di lingkungan sekitarnya. Dari reaksi kognitif ini, seseorang mungkin cenderung untuk memperbesar risiko atau mengantisipasi konsekuensi buruk yang mungkin terjadi saat sedang berkomunikasi. Hal ini cenderung menyebabkan kesulitan berkonsentrasi atau membuat keputusan karena

pikiran mereka terus-menerus terfokus pada hal-hal yang menimbulkan kecemasan.

3. Reaksi Fisiologis,

Reaksi Fisiologis yaitu reaksi yang ditampilkan oleh tubuh terhadap sumber ketakutan dan kekhawatiran. Seperti timbul jantung yang berdetak lebih ketas, nafas yang lebih cepat dan tekanan darah meningkat. Respons fisiologis ini adalah bagian dari respons "*fight or flight*" yang bertujuan untuk mempersiapkan tubuh untuk menghadapi ancaman atau situasi stres. Namun, ketika kecemasan berlebihan atau kronis, respons fisiologis ini dapat menjadi masalah karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik yang signifikan atau bahkan menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang.

Menurut Gufron et al., (2010: 144) mengemukakan tiga aspek kecemasan, yaitu :

- a. Aspek Fisik mencakup gejala seperti pusing, sakit kepala, tangan berkeringat, mual, mulut kering, dan kegugupan.
- b. Aspek Emosional meliputi munculnya rasa panik dan takut.
- c. Aspek Mental atau Kognitif melibatkan gangguan perhatian dan memori, kekhawatiran, pikiran yang tidak teratur, serta kebingungan.

2.1.6.4 Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (sebagaimana yang dikutip oleh Sa'diyah, 2005), terdapat lima faktor yang dapat memengaruhi kecemasan dalam komunikasi interpersonal:

- a. Kepercayaan Diri: Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri yang tinggi, merasa nyaman dalam situasi komunikasi, dan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik.
- b. Keterpaduan: Keterpaduan mengacu pada hubungan baik antara pembicara dan pendengar.
- c. Pengelolaan Interaksi: Komunikator yang efektif dapat mengelola interaksi dengan baik, memastikan kepuasan kedua belah pihak, dan memungkinkan setiap individu berkontribusi dalam komunikasi.
- d. Ekspresi: Kemampuan ekspresi adalah keahlian dalam menyampaikan keterlibatan yang tulus dalam komunikasi interpersonal.
- e. Orientasi pada Orang Lain: Orientasi pada orang lain menunjukkan kemampuan, perhatian, dan minat untuk beradaptasi dengan lawan bicara.

2.1.6.5 Kepercayaan Diri Pada Korban Perundungan

2.1.6.5.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Neill (sebagaimana yang dikutip oleh Leoni dan Hadi, 2006), kepercayaan diri, atau yang dikenal sebagai Self Confidence, mengacu pada seberapa yakin individu terhadap penilaian mereka terhadap kemampuan diri dan seberapa yakin mereka dalam merasa layak untuk meraih kesuksesan. Kepercayaan diri diartikan sebagai sikap yang membuat individu memiliki pandangan positif dan realistis tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya (WHO, 2003). Menurut Bandura (1977, seperti yang dikutip dalam Hurlock, 1999), kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk bertindak sesuai

dengan harapan dan keinginan mereka. Konsep kepercayaan diri juga mencakup sikap positif yang memungkinkan individu untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dan situasi dengan positif (Rini, 2002). Rasa percaya diri juga dikenal sebagai harga diri atau citra diri (Santrock, 1999), yang merupakan evaluasi menyeluruh terhadap diri sendiri.

2.1.6.5.2 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Lauster (1992) dalam buku Gufron & Rini (Lauster dalam Gufron et al., 2010: 35) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang berlebihan bukanlah sifat yang positif. Biasanya, hal ini membuat seseorang kurang berhati-hati dan cenderung bertindak sesuka hati, yang pada akhirnya dapat memicu konflik dengan orang lain.

Menurut Gufron et al., (2010: 35) individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Menurut Lauster (1992) dalam buku karya Gufron & Rini (Lauster dalam Gufron et al., 2010: 35-36) mengatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah yang disebutkan dibawah ini:

1. Keyakinan Kemampuan Diri
2. Optimis
3. Objektif
4. Bertanggung Jawab
5. Rasional dan Realistis

2.1.6.5.3 Faktor-Faktor Kepercayaan Diri

Menurut Gufron & Rini dalam Buku Teori-Teori Psikologi (2010:37) mengatakan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut faktor-faktor tersebut:

1. Konsep Diri: Menurut Anthony (1992) dalam buku Gufron et al., (2010: 37), perkembangan rasa percaya diri seseorang dimulai dengan berkembangnya konsep diri yang diperoleh dari interaksi sosial dalam suatu kelompok. Interaksi ini menghasilkan konsep diri.
2. Harga Diri: Konsep diri yang positif akan menghasilkan harga diri yang positif, yaitu evaluasi diri terhadap diri sendiri.
3. Pengalaman: Pengalaman dapat menjadi faktor dalam mengembangkan atau menurunkan rasa percaya diri. Anthony (1992) dalam buku Gufron et al., (2010: 37) menyatakan bahwa pengalaman masa lalu sangat penting untuk perkembangan kepribadian yang sehat.
4. Pendidikan: Tingkat pendidikan mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Rendahnya tingkat pendidikan membuat seseorang bergantung pada pihak yang lebih pintar, sedangkan orang yang berpendidikan tinggi memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

2.1.6.6 Faktor Perkembangan Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sudeen dalam buku Interpersonal Skill karya Manap Solihat et al., (2014), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari:

1. Teori Pembangunan: Citra diri tidak ada saat lahir dan berkembang secara bertahap setelah kita mulai mengenali perbedaan antara diri kita sendiri dan orang lain. Selama aktivitas, kita menyadari batasan diri yang terpisah dari lingkungan, menggunakan bahasa, pengalaman fisik, nama panggilan, pengalaman budaya, dan hubungan interpersonal. Kita menilai keterampilan kita dalam bidang tertentu berdasarkan penilaian diri sendiri dan masyarakat, serta mengalami aktualisasi diri dan realisasi potensi, termasuk kesadaran seksualitas.
2. Pasangan Hidup (Orang Terpenting atau Terdekat): Pemahaman diri diperoleh melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain. Pembelajaran tentang diri sendiri terjadi melalui pandangan orang lain, yang berfungsi sebagai cermin bagi interpretasi diri kita. Anak-anak sangat dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar mereka, sedangkan remaja dipengaruhi oleh orang-orang terdekat dan penting sepanjang siklus hidup mereka, termasuk pengaruh budaya dan sosialisasi.
3. Kesadaran Diri: Kesadaran diri adalah persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan evaluasi atas pengalaman dalam situasi tertentu. Konsep diri merupakan aspek penting dalam perilaku individu karena terbentuk dari pandangan dan pengalaman positif tentang diri. Individu dengan citra diri positif dapat berfungsi lebih efektif, yang ditunjukkan melalui keterampilan interpersonal, kemampuan intelektual, dan penguasaan lingkungan. Sebaliknya, citra diri negatif dapat muncul ketika hubungan

pribadi dan sosial terganggu. (Stuart dan Sudeen, dalam Manap Solihat et al., 2014: 60)

2.1.7 Tinjauan Siswa

Menurut Wikipedia, siswa atau siswi adalah peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mereka merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan yang diproses untuk menjadi manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan RPP-Silabus, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain:

1. Pendekatan Sosial: Siswa adalah bagian dari masyarakat yang dipersiapkan untuk menjadi anggota yang lebih baik. Mereka hidup dalam lingkungan keluarga, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas. Siswa harus dibekali untuk berperan dalam dunia kerja dan menyesuaikan diri dengan masyarakat di masa depan. Kehidupan bermasyarakat dimulai dari lingkungan keluarga dan berlanjut di sekolah, di mana siswa berinteraksi dengan teman, guru, dan masyarakat sekolah. Nilai-nilai sosial positif ditanamkan melalui pembelajaran dan pengalaman langsung.
2. Pendekatan Psikologis: Siswa adalah organisme yang sedang tumbuh dan berkembang dengan berbagai potensi manusiawi seperti bakat, minat, kebutuhan sosial-emosional-personal, dan kemampuan fisik. Potensi ini perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pembelajaran di sekolah agar siswa dapat menjadi individu yang utuh. Perkembangan mencerminkan perubahan kualitas dan kemampuan dalam diri seseorang, termasuk perubahan struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan ini

mencakup aspek intelektual, sosial, emosional, dan spiritual yang saling terkait.

3. Pendekatan Edukatif/Pedagogis: Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai elemen penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam sistem pendidikan yang menyeluruh dan terpadu.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digunakan sebagai pedoman atau tuntunan alur agar cara berpikir peneliti dapat terarah. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti menjelaskan mengenai inti permasalahan agar dapat menegaskan, meyakinkan kembali dengan mengaitkan teori dengan penelitian yang diteliti,

Fokus utama dalam kerangka pemikiran ini yaitu mengenai Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Korban Perundungan di Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan aspek-aspek kecemasan dari Calhoun dan Acocella (dalam Bayhaqi A. Z et al., 2017: 193-195). Aspek kecemasan ini memuat 3 aspek. Yaitu, Reaksi Emosional, Reaksi Kognitif, dan Reaksi Fisiologis. Berikut merupakan penjelasan dari aspek-aspek tersebut:

3. Reaksi Emosional,

Reaksi Emosional yaitu komponen kecemasan yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan, seperti perasaan kekhawatiran, ketegangan, kesedihan, mencela diri sendiri atau orang lain. Dalam konteks penelitian ini reaksi emosi yang dimaksud

adalah reaksi emosi dari proses komunikasi interpersonal siswa korban perundungan di Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung.

4. Reaksi Kognitif,

Reaksi Kognitif yaitu ketakutan dan kekhawatiran yang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir jernih sehingga mengganggu dalam memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan komunikasi di lingkungan sekitarnya. Dari reaksi kognitif ini, seseorang mungkin cenderung untuk memperbesar risiko atau mengantisipasi konsekuensi buruk yang mungkin terjadi saat sedang berkomunikasi. Hal ini cenderung menyebabkan kesulitan berkonsentrasi atau membuat keputusan karena pikiran mereka terus-menerus terfokus pada hal-hal yang menimbulkan kecemasan. Dalam konteks penelitian ini reaksi kognitif yang dimaksud adalah reaksi kognitif dari proses komunikasi interpersonal siswa korban perundungan di Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung.

4. Reaksi Fisiologis,

Reaksi Fisiologis yaitu reaksi yang ditampilkan oleh tubuh terhadap sumber ketakutan dan kekhawatiran. Seperti timbul jantung yang berdetak lebih ketas, nafas yang lebih cepat dan tekanan darah meningkat. Respons fisiologis ini adalah bagian dari respons "*fight or flight*" yang bertujuan untuk mempersiapkan tubuh untuk menghadapi ancaman atau situasi stres. Namun, ketika kecemasan berlebihan atau kronis, respons fisiologis ini dapat menjadi masalah karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik yang signifikan atau bahkan menyebabkan masalah kesehatan jangka

panjang. Dalam konteks penelitian ini reaksi fisiologis yang dimaksud adalah reaksi fisik dari proses komunikasi interpersonal siswa korban perundungan di Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung.

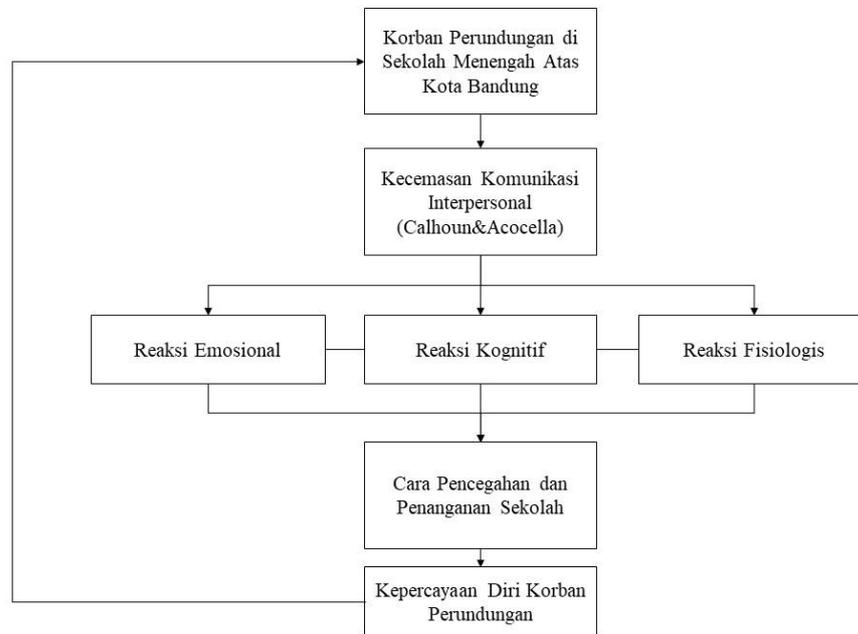
Ketiga reaksi ini berkaitan dengan bagaimana dampak Kecemasan Komunikasi Interpersonal dapat mengganggu kepercayaan diri Korban Perundungan saat melakukan proses Komunikasi Interpersonal di Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung. Sebagai tambahan, peneliti menemukan fakta dari hasil wawancara dan penelitian mengenai cara pencegahan dan penanganan dari setiap sekolah yang peneliti teliti. Maka dari itu, peneliti menarik fokus tersebut kedalam kerangka pemikiran untuk mendukung hasil penelitian.

Maka, fokus utama dalam kerangka pemikiran ini yaitu:

1. Reaksi Emosional
2. Reaksi Kognitif
3. Reaksi Psikologis
4. Cara Pencegahan dan Penanganan

Berdasarkan penjelasan diatas, alur penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2024